

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Maslihah (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *lverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Disisi lain perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan *lverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian selanjutnya oleh Hendrata, Rajagukguk, Pakpahan (2019). Dalam riset ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *lverage* terhadap manajemen laba. Objek dalam riset ini ialah perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 125 sampel data. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif, hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi manajemen melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Lverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ini

disebabkan oleh total aset perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2014-2016 yang diperoleh dari utang rata-rata hanya sebesar 36,58%, sehingga perusahaan tersebut dapat disimpulkan mampu memenuhi kewajibannya.

Fitriany (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dalam riset ini objek yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2011-2013, yang berjumlah 125 perusahaan dan 16 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian oleh Pratiwi dan Susanti (2017). Riset ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap pengungkapan manajemen laba. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2013-2016. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan metode regresi logistik. Hasil yang didapat dalam penelitian ini mengindikasikan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Teory*)

Menurut Jensen dan Mackling (1976) dalam Pratiwi dan Susanti (2017) teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara principal dan agent. Teori ini mengatakan dalam praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara para pemilik (*principle*) dengan pihak manajemen (*agent*).

Konsep manajemen laba dapat dilakukan menggunakan pendekatan teori keagenan. Menurut Anis dan Ghozali (2003) terdapat tiga macam hubungan keagenan yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986) yaitu :

1. Hubungan antara Manajemen manager (*agent*) dengan pemilik atau pemegang saham (*principle*). Manager (*agent*) termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dengan harapan mendapatkan kompensasi berupa bonus, sedangkan (*principle*) termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan diri sendiri melalui pembagian deviden atau kenaikan harga saham.
2. Manajemen manager (*agent*) dengan kreditur (*principle*). Manager (*agent*) termotivasi untuk mempertahankan rasio hutang terhadap modal dalam laporan keuangan agar dapat menarik kreditur (*principle*) sedangkan kreditur (*principle*) mempertimbangkan pemberian hutang terhadap manager (*agent*) dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan.
3. Manager (*agent*) dengan pemerintah (*principle*). Manager (*agent*) berkengingan untuk meminimalkan beban pajak terutang yang harus dibayar perusahaan sedangkan pemerintan (*principle*) berkeinginan untuk menarik beban pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini yaitu menghubungkan antara perusahaan atau manager (*agent*) dan pemerintah (*principle*). Perusahaan atau manager (*agent*) mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah pajak yang ditentukan dengan sejumlah laba yang diperhitungkan. Sebaliknya pemerintah (*principle*) mempunyai hak untuk menerima pembayaran pajak perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan atau manager (*agent*) menerima hak berupa rasa aman dan pelayanan publik meminimalisir utang pajak yang harus dibayar pada pemerintah (*principle*) (Pratiwi dan Susanti, 2017). Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi beban pajak yang akan dibayar perusahaan, maka cara yang dapat dilaksanakan manager (*agent*) guna meminimalkan beban pajak yang akan dibayar perusahaan pada pemerintah (*principle*) dengan mempengaruhi angka-angka akuntansi yang berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

2.2.2 Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian dari Astutik dan Mildawati (2016) manajemen laba adalah upaya guna mengubah, merekayasa dan menyembunyikan angka-angka yang ada dalam laporan finansial dengan memilih kebijakan dan metode akuntansi yang dipakai perusahaan.

Menurut Scott (2009) pemilihan kebijakan akuntansi dibagi menjadi 2 kategori yaitu, pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi pada saat penyusutan (*depresiasi*) dengan menggunakan metode saldo menurun berganda atau metode garis lurus dan kebijakan dalam pengakuan pendapatan. Kedua, *discretionary accruals* seperti pencadangan kerugian, nilai persediaan dan beban garansi.

Menurut Scott (2009) jenis-jenis manajemen laba dibagi menjadi empat yaitu *taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar untuk meningkatkan laba di masa yang akan datang, *income minimation* terjadi pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga pada saat laba diperkirakan turun yaitu diatasi dengan cara mengambil laba pada periode sebelumnya, *income maximization* terjadi pada saat perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang saat laba perusahaan turun dengan tujuan memperoleh net income yang tinggi agar memperoleh bonus yang besar, dan *income smoothing* terjadi pada saat manajemen manaik turunkan laba yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi pada laba yang diperoleh agar perusahaan terlihat stabil dan tidak memiliki resiko yang tinggi.

2.2.3 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak ialah suatu proses merencanakan usaha transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah minimal, namun masih dalam bingkai ketentuan perpajakan (Hendrata, Rajagukguk, dan Pakpahan, 2019). Perencanaan pajak merupakan bagian dari manajemen perpajakan. Manajemen perpajakan adalah usaha yang dilakukan manajer perusahaan yang berhubungan dengan perpajakan perusahaan dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis sehingga dapat memberikan kontribusi maksimum bagi perusahaan.

Tiga cara yang bisa dilakukan Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak, yaitu penghindaran pajak, penyelundupan pajak, dan penghematan pajak. Motivasi wajib pajak melakukan perencanaan pajak adalah tingkat kerumitan peraturan, besarnya pajak yang harus dibayar, besarnya denda. Manfaat yang diperoleh wajib pajak atas perencanaan pajak yang baik dan benar adalah

menghemat kas keluar, karena dalam perencanaan pajak beban pajak merupakan unsur yang dapat diminimalkan. Kemudian dapat mengatur aliran kas masuk dan keluar, karena dengan perencanaan pajak perusahaan bisa memperkirakan keperluan kas guna pembayaran pajak sehingga perusahaan dapat menyusun anggarann kas dalam laporan keuangan secara akurat.

2.2.4 Aset Pajak Tangguhan

Berdasarkan dari riset Mettawidya (2015) aset pajak tangguhan ialah aset yang terjadi sebab perbedaan waktu yang mengakibatkan koreksi positif yang berdampak beban pajak komersial lebih kecil daripada beban pajak fiskal atau menurut keterangan dari Undang-Undang pajak. Aset pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat bilamana dimungkinkan adanya realisasi guna pajak dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu diperlukan *judgment* guna menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan direalisasikan.

Berdasarkan keterangan dari PSAK 46 tahun 2010, aset pajak tangguhan ialah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai dampak dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan adanya sisa saldo kompensasi kerugian. Menurut PSAK 46 tahun 2010, saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aset pajak tangguhan, jika memungkinkan besar laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi.

Penentuan aset pajak tangguhan yaitu diakui apabila ada kemungkinan pembayaran pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang, maka dalam standar akuntansi keuangan harus diakui sebagai suatu aset dan dengan kata lain apabila

kemungkinan pembayaran pajak dimasa yang akan datang besar akan dicatat sebagai aset pajak tangguhan. Pengukuran aset pajak tangguhan, dalam aset pajak tangguhan diakui sebesar jumlah pajak yang terhutang atau restitusi pajak, yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang diperkirakan berlaku dimasa yang akan datang pada saat aset dipulihkan. Pengakuan aset pajak tangguhan yaitu apabila pembayaran pajak di masa yang akan datang lebih kecil dari pada yang diharapkan jika tidak terdapat konsekuensi pajak. Aset pajak tangguhan muncul dikarenakan penghasilan diakui dalam perhitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dari periode pengakuan penghasilan dalam perhitungan kena pajak. Aset pajak tangguhan diakui pada laporan laba rugi perusahaan (Herdawati, 2015).

2.3 Hipotesis

2.3.1. Perencanaan Pajak

Berdasarkan keterangan dari Fitriany (2016) perencanaan pajak adalah suatu tahapan yang dilaksanakan oleh wajib pajak guna menyusun kegiatan keuangan guna meminimalkan beban pajak. Hubungan perencanaan pajak dengan praktik manajemen laba dapat diterangkan dengan teori keagenan. Dalam hal ini perusahaan atau manager (*agent*) berusaha membayar beban pajak seminimal mungkin karena dengan membayar beban pajak yang tinggi akan mengurangi kemampuan ekonomi perusahaan. Sedangkan dalam sisi pemerintah (*principle*) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara (Astutik dan Mildawati, 2016).

Dalam hal ini berkaitan dengan manajemen laba, perencanaan pajak dapat mempengaruhi manajemen atau manager untuk mengerjakan manajemen laba.

Semakin sering perusahaan mengerjakan perencanaan pajak maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriany (2016) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Wardani dan Santi (2018) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan landasan teori diatas dan hasil riset sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Aset Pajak Tangguhan

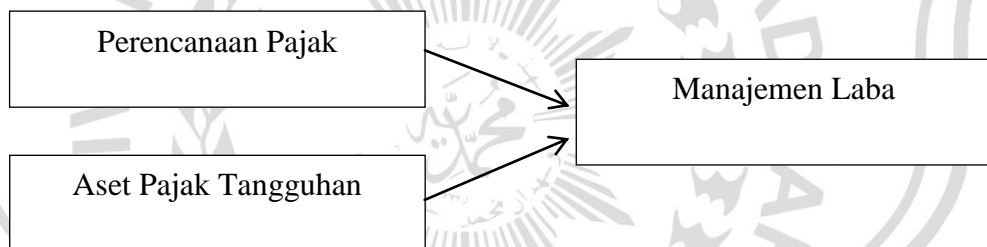
Berdasarkan penelitian Waluyo (2018:217) dalam Maslihah (2019) aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi bilamana perbedaan waktu yang mengakibatkan koreksi positif yang berdampak beban pajak menurut keterangan dari akuntansi komersil lebih kecil dari pada beban pajak menurut keterangan dari akuntansi perpajakan. Aset pajak tangguhan timbul jika laba fikal lebih besar dari laba komersial yang mengakibatkan koreksi positif sehingga perusahaan dapat menunda pajak terutang periode mendatang (Mettawidya, 2015). Hubungan aset pajak tangguhan dengan manajemen laba dapat dilihat dari teori agensi. Kebersangkutan antara aset pajak tangguhan dengan peraturan perpajakan mengakibatkan perusahaan melakukan manajemen laba memanfaatkan aset pajak tangguhan, maksudnya bilamana manager (*agent*) memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan finansial komersial guna melakukan manajemen laba, maka hal tersebut akan berdampak pada laporan finansial fiskalnya disebabkan aset pajak tangguhan dilaporkan pada laporan finansial komersil dalam jangka waktu tertentu harus *match* dengan laporan finansial fiskalnya. Sehingga manager

(*agent*) harus lebih memutar otaknya supaya jumlah aset pajak tangguhan yang direkayasa tidak mengakibatkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principle*) (Pratiwi dan Susanti, 2017) Semakin besar jumlah aset pajak tangguhan maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba.

Berdasarkan keterangan dari Maslihah (2019) bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Fitriany (2016) bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh hipotesis dibawah ini :

H2 : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel dependen (Y) yakni Manajemen laba, dan variabel independennya ialah (Xi) yaitu perencanaan pajak, dan (Xii) yaitu aset pajak tangguhan.